

KETIKA CERPEN-CERPEN *FEMINA* 2010 BERKISAH TENTANG DUNIA KULINER

Oleh Nurhadi

Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia
e-mail: nurhadi2@yahoo.co.id

Abstract

WHEN SOME SHORT STORIES OF *FEMINA* MAGAZINE 2010 TALK ABOUT
CULINARY

There is interesting phenomenon in rubric short story of *Femina* Magazine in early edition year of 2010. These beginning editions of main Indonesian women magazine are published short stories as a winner of short story writing competition last year (2009). There is some theme that relation by culinary or cooking in some short stories like in “Ibu dan Hidangan Terakhir (Mother and Dessert)”, “Lagu Sup Jagung (The Song of Corn Soup)”, or “Kuliner (Culinary)”. Some short stories as a winner competition whose talk about culinary is not just are trend setter in Indonesian literature, but behind of this culinary theme in short stories sometimes had operated of the ideology or politics. The taste of cooking is a representative of multicultural that sometimes indicates there was postcolonialism practice. Why is Indonesia as the main country of coffee product in the world, must be consumer of coffee drinking a la Italian? Is Italian importer coffee seeds from the country like Indonesia? Looking for spices by European countries was the beginning of colonializations of eastern countries. The taste of culinary is a social construct; a style of taste could be internalized by some stories like in short stories rubric of *Femina* Magazine in early edition year of 2010.

Key words: short story, women magazine, culinary, taste construct, multiculturalism.

PENDAHULUAN

-0-

Hampir setiap tahun majalah *Femina* mengadakan sayembara penulisan cerpen. Pemenangnya biasanya akan dimuat pada edisi awal tahun. Khusus untuk pemenang utama akan dimuat dalam edisi khusus atau edisi tahunan yang terbit dalam edisi tersendiri dalam ukuran yang lebih tebal dan semarak serta muncul pada tahun baru. Pada tahun khusus (edisi tahunan) 2010 dimuat sebuah cerpen berjudul “Ibu dan

Hidangan Penutup” karya Palupi Damardini. Cerpen ini merupakan pemenang pertama Sayembara Mengarang Cerpen *Femina* 2009.

Majalah *Femina* termasuk salah satu media yang menampilkan rubrik cerpen (selain cerbung) yang menandai salah satu perannya sebagai pengusung karya sastra. Era sekarang, karya-karya sastra tidak lagi didominasi oleh karya-karya yang dipublikasikan oleh media seperti *Horison*, melainkan oleh media-media cetak umum (khususnya koran dan majalah). *Femina* yang terbit tiap minggu memiliki posisi yang sejajar dengan Koran-koran seperti *Kompas*, *Republika*, *Koran Tempo*, *Koran Sindo*, *Jawa Pos*, dan lainnya yang memiliki rubrik cerpen pada tiap edisi Minggunya. Bahkan majalah seperti *Tempo* yang juga terbit tiap minggu malah tidak memiliki rubrik cerpen.

Yang lebih menarik, seperti disinggung di depan, *Femina* selalu mengadakan sayembara penulisan cerpen tiap tahunnya, dan pemenangnya bakal dimuat dalam edisi awal tahun. Meski demikian, sebenarnya *Femina* bisa menerbitkan cerpen-cerpen tahunannya menjadi sebuah antologi seperti yang dilakukan *Kompas*. Walau bagaimana pun, hal-hal yang dilakukan *Femina* terkait dengan cerpen ataupun kesusastraan pada umumnya patut dihargai. Karya-karya sastra (baca: cerpen) yang muncul dalam majalah-majalah semacam *Femina* yang lebih mengkhususkan pembacanya pada kalangan perempuan bisa menjadi corak atau warna *mainstream* sastra Indonesia. Dan inilah yang akan dibicarakan dalam artikel ini.

-1-

Sebelum membahas tema-tema pemenang cerpen sayembara atau cerpen-cerpen awal tahun majalah *Femina* 2010, akan dikemukakan sejumlah informasi terkait hasil sayembara penulisan cerpen tersebut. Dari sepuluh edisi pertama awal tahun 2010 (plus edisi khusus, edisi tahunan) terdapat enam cerpen pemenang lomba (pemenang I—III dan tiga pemenang penghargaan). Pemenang pertama “Ibu dan Hidangan Penutup” dimuat dalam *Femina* edisi tahunan. Kemudian disusul dengan cerpen pemenang ke-2 pada *Femina* edisi no 1/XXXVIII (9—15 Januari 2010) berjudul “Lagu Sup Jagung” karya Anindita S. Thayf. Pemenang ke-3 dimuat dalam edisi no 2/XXXVIII (16—22 Januari 2010) berjudul “Tato di Tubuh Ibu” karya I Komang Adnyana. Tiga pemenang penghargaan berikutnya yaitu cerpen: “Ranjang Pengantin Nenek” (karya Hartari), “Hadiah Terbaik” (karya Dellafirayama), dan “Kuliner” (karya Johan Bhimo Sukoco). Daftar selengkapnya tentang cerpen-cerpen *Femina* awal tahun 2010 dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 1
Judul-judul Cerpen yang Dimuat Majalah *Femina* pada Edisi Awal Tahun 2010

| No | Judul Cerpen | Pengarang | Edisi | Keterangan |
|----|--------------------------|-------------------|---------------------------------|-------------|
| 1 | Ibu dan Hidangan Penutup | Palupi Damardini | Edisi tahunan 2010 | Pemenang I |
| 2 | Syal Hitam | Gusin Suradji | no 52/XXXVII, 2—8 Januari 2010 | |
| 3 | Lagu Sup Jagung | Anindita S. Thayf | no 1/XXXVIII, 9—15 Januari 2010 | Pemenang II |

| | | | | |
|----|-------------------------|---------------------|---|----------------|
| 4 | Tato di Tubuh Ibu | I Komang Adnyana | no 2/XXXVIII, 16—22 Januari 2010 | Pemenang III |
| 5 | Ranjang Pengantin Nenek | Hartari | no 3/XXXVIII, 23—29 Januari 2010 | P. Penghargaan |
| 6 | Hadiah Terbaik | Dellafirayama | no 4/XXXVIII, 30 Januari—5 Februari 2010 | P. Penghargaan |
| 7 | Kuliner | Johan Bhimo Sukoco | no 5/XXXVIII, 6—12 Februari 2010 | P. Penghargaan |
| 8 | Jodoh | Kurniawan Junaedhie | no 6/XXXVIII, 13—19 Februari 2010 | |
| 9 | Bulan Separuh Pucat | Awit Radiani | no 7/XXXVIII, 20—26 Februari 2010 | |
| 10 | Dongeng yang Salah | Ratu Jullie Tresma | no 8/XXXVIII, 27 Februari— 5 Maret 2010 | |
| 11 | Cinta Sarsa | Nadjib Kartapati Z. | no 9/XXXVIII, 6—12 Maret 2010 | |

Cerpen “Ibu dan Hidangan Penutup” bercerita tentang Ibunda Marlana yang tidak menyukai makanan atau hidangan penutup. Menurutnya, hidangan penutup mirip dengan menutup kehidupan. Seperti yang terjadi pada hari itu, pada saat Marlana menerima *cheesecake* dari Pradit (pacarnya) dan keluarganya.

Dulu, setiap kali Marlana ulang tahun, ulang tahunnya dirayakan dengan tema-tema tertentu seperti (jadi) putri duyung, bajak laut, snow white, dan lain-lain. Ibunya selalu membuatkan makanan atau hidangan penutup.

Suatu hari, ketika Marlana ulang tahun, hidangan terakhir dan sang ibu belum juga muncul. Rupanya dia mendapati ibu dan ayahnya tengah bertengkar. Ayahnya jarang pulang ke rumah karena punya “rumah” kedua atau ketiga. Dia mendapati ayah dan ibunya bertengkar keras di dapur.

Ayahnya membanting hidangan penutup itu, hidangan yang selalu dibanggakan oleh ibunya. Sesuatu yang dikatakan oleh ayahnya terlalu manis dan artifisial, mirip hidangan penutup. Sejak kejadian itu, tidak ada lagi hidangan penutup (*dessert*). Sosok ayahnya juga tidak tampak lagi.

Hari ini ketika Marlana telah bekerja di sebuah perpustakaan dan punya pacar bernama Pradit yang akan datang bersama keluarganya, ibunya ngambek karena keluarga Pradit menghadihkan kue hidangan penutup. Sesuatu yang kini telah menjadi tabu.

Marlana akhirnya membagi-bagikan kue itu kepada pembantunya. Kini dia harus mencari jawaban kepada Pradit dan keluarganya, mengapa hadiah kue hidangan penutupnya tidak ada lagi di meja makan.

-2-

Cerita dalam cerpen “Ibu dan Hidangan Penutup” tidak hanya berkisah tentang trauma yang dialami tokoh ibu tetapi juga mengangkat tema yang secara langsung terkait dengan dunia kuliner atau dunia makanan. Tema tentang kuliner tampaknya memang hendak ditampilkan sebagai sebagai suatu tema yang sedang menjadi tren. Hal ini diungkapkan oleh Ayu Utami dalam komentarnya terhadap cerpen ini dan sekaligus sebagai juri. Dari enam pemenang cerpen sayembara *Femina*, tiga di antaranya terkait

dengan tema kuliner. Selain cerpen “Ibu dan Hidangan Terakhir”, cerpen lain yang terkait dengan dunia kuliner adalah cerpen “Lagu Sup Jagung” dan cerpen “Kuliner”.

Cerpen “Lagu Sup Jagung” sebagai pemenang ke-2 berkisah tentang Hana yang menghadapi sebuah dilema ketika Diyas mempertanyakan kembali keseriusan hubungan mereka setelah Hana menjanjikan akan menjawabnya setelah meminta waktu. Proses menjawab hubungan itu butuh waktu hingga dua tahun. Tidak mudah bagi Hana untuk menjawab pertanyaan Diyas karena dia pernah dikecewakan oleh seorang pria, bahkan hingga ke tingkat pertunangan. Karena itulah dia mengalami kebimbangan.

Di tengah kebimbangan itulah Hana selalu lari ke dapur dan mencurahkan perasaannya untuk memasak sebagai pelampiasan isi hatinya. Pengalaman itu terbangun sejak dulu, sehingga dengan memasak Hana akan menemukan ketetapan hatinya.

Sore itu, setelah mengalami proses kebimbangan, dengan memasak persediaan yang ada di lemari esnya, akhirnya dia berketetapan untuk mengangkat HP guna menelpon Diyas. Dia menerima tawaran lelaki itu.

Seraya meminta Diyas datang ke tempat tinggalnya, perempuan muda itu meminta Diyas untuk membelikan daun papaya sebagai pelengkap masakannya: sup jagung. Cerpen pemenang ke-2 ini pun secara eksplisit mengisahkan kebimbangan seorang tokoh dalam relasi percintaanya dengan mengaitkan dunia kuliner.

Cerpen karya Johan Bhimo Sukoco sebagai pemenang penghargaan malah menggunakan judul “Kuliner” secara eksplisit, menggambarkan keterkaitan cerpen-cerpen ini dengan dunia kuliner. Cerpen ini berkisah tentang pertemuan kembali tokoh perempuan bernama Andini dengan mantan kekasihnya, Samura, di Solo.

Andini datang kembali ke Solo. Dia menemui kembali Samura, mantan kekasihnya, mantan tunangannya. Dia sendirilah yang memutuskan pertunangan itu setelah jatuh hati kepada atasannya, seorang redaktur. Andini sendiri berprofesi sebagai reporter khusus kuliner. Sementara Samura adalah seorang pemilik restoran di Solo. Dalam cerpen ini, Andini malah diceritakan berganti-ganti pacar sejak peristiwa perselingkuhannya dengan sang atasan itu akhirnya putus di tengah jalan.

Pertemuan kembali Andini dengan Samura dihabiskan untuk mengunjungi tempat-tempat khusus di Solo termasuk ke sebuah tempat nasi liwet pinggir jalan. Di sini Samura membandingkan nasi liwet miliknya dengan nasi liwet warung itu. Andini berbohong, ketika diminta membandingkan kedua nasi liwet itu, dia tidak secara langsung menyatakan nasi liwet warung itu lebih enak daripada restoran punya Samura.

Begitu juga jawaban Samura atas permintaan kembali Andini terhadapnya. Ia masih mencintai Andini, tapi ia tidak mau melukai Irene yang kini telah menjadi kekasihnya. Ia mau mencoba mencintainya seperti ia mencintai Andini.

-3-

Cerpen-cerpen lainnya memiliki tema yang cukup beragam. “Syal Hitam” bercerita tentang penyesalan Kania yang tidak memenuhi permintaan terakhir ibunya sebelum meninggal. Dia minta diikutkan berlibur ke Bali, bahkan telah mempersiapkan syal hitam untuk penahan dingin. Terhadap permintaan itu, Kania menundanya untuk liburan mendatang. Akan tetapi, ibunya keburu meninggal.

Cerpen “Tato di Tubuh Ibu” berkisah tentang kematian seorang ibu yang memiliki masa lalu berliku, baik dalam hubungan asmara dengan sejumlah pria maupun

dengan PKI. Masyarakat menjadi penasaran karena kematian ibunda tokoh aku. Mereka ingin melihat tato palu arit di tubuhnya yang sebetulnya telah dihilangkan oleh tokoh aku atas permintaan ibunya sebelum meninggal.

Cerpen “Ranjang Pengantin Nenek” berkisah tentang ranjang pengantin yang keramat karena ranjang itu akan ambruk jika ditiduri oleh perempuan yang hamil sebelum menikah atau berselingkuh. Sudah beberapa perempuan dalam keluarga itu mengalami ambruknya ranjang pengantin ketika menidurinya. Termasuk tokoh aku, ketika dia dan anaknya meniduri ranjang tersebut. Rupanya, anak perempuannya itu hasil perselingkuhan.

Cerpen “Hadiah Terbaik” bercerita tentang memori seorang ibu tiri terhadap seorang anak hasil pernikahan suami dengan sahabatnya. Tokoh Ita mendapat mandat dari Adinda untuk menikah dengan mantan suaminya dan merawat anaknya sebelum dia meninggal. Tak lama setelah Ita melahirkan anak, Mayang, anak tirinya itu malah meninggal dunia.

Cerpen berikutnya, “Jodoh” berkisah tentang kehidupan keluarga Helga dan Andre yang tergolong sebagai keluarga DINK (*double income no kids*). Mereka hidup bahagia dengan karir mereka yang makin melejit. Meski demikian, mereka malah memutuskan untuk bercerai karena cinta mereka normal-normal saja, membosankan. Akhirnya mereka hidup terpisah.

Cerpen lainnya, “Bulan Separuh Pucat” berkisah tentang kepulangan Narendra ke kampung halamannya. Dia harus memberanikan diri untuk menyampaikan keputusannya menikahi Winda, janda beranak satu asal Jakarta, khususnya kepada ibundanya dan juga Dewi, kekasihnya di kampung.

“Dongeng yang Salah” termasuk salah satu cerpen yang berkisah tentang proses perceraian Anya dengan Rio yang belum diketahui kedua anak perempuannya. Tisa, anak sulungnya, memiliki kepekaan akan kerenggangan ayah ibunya. Dia menulis puisi yang mempertanyakan kelanjutan cerita-cerita dongeng yang selalu berakhir bahagia dengan pernikahan. Apakah setelah menikah mereka tetap bahagia? Rupanya setelah menikah keluarga Anya dan Rio tengah menuju ke perceraian, tidak selamanya bahagia.

Cerpen terakhir, “Cinta Sarsa” berkisah tentang kehidupan Sarsa yang menjanda dengan anak satu. Ada beberapa lelaki yang mencoba mendekatinya, termasuk Alvin. Namun, akhirnya Alvin malah menikahi wanita lain hanya gara-gara Sarsa adalah janda Bimo, mantan saingan Alvin sejak mahasiswa. Dia gengsi menikahi bekas istri Bimo.

-4-

Kembali ke cerpen “Ibu dan Hidangan Penutup” sebagai pemenang sayembara. Cerpen ini jelas-jelas mengusung tema kuliner. Tokoh ibu rupanya mengalami trauma terhadap hidangan penutup manakala dulu suaminya meninggalkan dirinya dan anak semata wayangnya (Marlena) dengan membanting hidangan penutup dalam pertengkaran terakhir. Tampaknya tema dan permasalahan yang ditampilkan dalam cerpen ini tampak biasa-biasa saja. Akan tetapi, jika dicermati lebih lanjut cerpen ini mengusung sindrom poskolonial.

Dalam cerpen ini, dapat ditemukan sejumlah kosa kata terkait dengan kuliner atau tata boga yang menandai adanya sindrom poskolonial. Kata-kata semacam *dessert*, *cake*, *raspberry cheesecake*, *pudding*, *tiramisu*, *barbecue*, *seafood*, *english trifle*,

blueberry, stroberi, mousse, lemon cake, dan chassecake. Kata-kata menu makanan atau terkait dengan makanan tersebut tersebar di sepanjang cerpen. Memang, dalam cerpen ini kata-kata tersebut dicampur dengan sejumlah kosa kata seperti satai ayam, nasi kuning, gurami asam manis, dan bakso ikan. Perpaduan semacam ini muncul dalam kisah pengalaman ulang tahun Marlana selama ini hingga berujung pada kiriman hidangan penutup dari pacarnya.

Pada salah satu perayaan ulang tahunnya, Marlana pernah dirayakan dengan tema Snow White. Kala itu, ibunya menyiapkan kue ulang tahun berbentuk boneka memakai gaun panjang. Bonekanya asli, dan gaunnya adalah bolu yang lezat. Kue itu membuat gadis-gadis cilik para tamu Marlana kala itu melirik iri dan berbisik pada ibu masing-masing, supaya dibuatkan kue yang serupa itu bila ulang tahunnya tiba. Dalam peristiwa itu bahkan ditambahkan para tamu enggan beranjak pulang karena adanya menu *tiramisu*.

Peristiwa dalam cerpen ini berulang dengan menampilkan peristiwa ulang tahun tokoh Marlana dengan berbagai hidangan yang sebagian besar terkait dengan menu asal Barat seperti tampak dalam deskripsi sebagai berikut.

Ibu menyiapkan *barbecue* daging sapi, *seafood*, ayam, di tengah halaman rumah. Sengaja Ibu menyewa beberapa pelayan tambahan. Sirop dan limun ada di mana-mana. Semua tamu sibuk menyerbu hidangan yang tampak tak pernah habis disuguhkan.

Ketika mereka mulai kekenyangan, Ibu bersiap mengeluarkan kejutan barunya: hidangan cuci mulut yang bertumpuk-tumpuk. Kata Ibu tadi pagi, Ibu akan membuat *english trifle* untuk disantap di akhir pesta. Marlana sempat mengintip tadi ke dapur, lapisan butir-butir stroberi tercampur dengan *blueberry*, potongan pisang, dan adonan puding tampak begitu menggoda bertumpuk-tumpuk padat.

Tampaknya, cerita dalam cerpen ini seperti dipaksakan. Tidak saja berupa pemaksaan tema terhadap dunia kuliner yang menjadi tren, tetapi unsur-unsur kulinernya pun masih terkait dengan sebuah wilayah dunia yang dipandang jauh lebih bergengsi yakni menu makanan asal barat, tempat sebuah hegemoni yang hendak disebar. Makanan seperti aneka *cake*, dan konsep hidangan penutup adalah sebuah representasi dunia yang dianggap lebih bergengsi. Dalam cerpen ini tampaknya memang disengaja dipenuhi dengan taburan kosa kata dunia kuliner asal Barat seperti yang disinggung di depan. Hal ini bisa jadi muncul tanpa disadari.

-5-

Cukup mengherankan makanan asal Barat telah menjadi panutan selain kemenangan Barat dalam bidang kekuatan, ekonomi, politik, bahkan hingga budaya yang lebih spesifik seperti pada dunia kuliner. Awalnya, Eropa menjajah wilayah seperti Indonesia awalnya untuk mencari rempah-rempah. Makanan mereka rata-rata hambar kurang bumbu. Berbeda jauh dengan makanan khas Indonesia yang kaya rasa dan cita rasa. Akan tetapi, ketika mereka menjadi tuan, makanan mereka pun beranjak menjadi makanan yang bergengsi. Bagaimana Italia yang tidak memiliki pohon kopi menjadi

pusat cita rasa minuman kopi? Bagaimana orang Indonesia kemudian mentradisikan sarapan dengan roti agar tergolong sebagai kelas menengah-atas?

Begitu juga dengan fenomena yang terdapat pada cerpen “Ibu dan Hidangan Terakhir”. *Femina* tampaknya bukan tanpa kesengajaan mengangkat sejumlah cerpen dengan tema-tema yang terkait dengan dunia kuliner. Demikian halnya, para penulis cerpen ini tampaknya tanpa disadari mengukuhkan peran Barat sebagai budaya panutan lewat sajian makanannya yang ditampilkan dalam kisah cerpen mereka. Gejala semacam ini termasuk sindrom poskolonial, sindrom yang dimiliki orang-orang bekas jajahan yang masih memandang mantan penjajahnya sebagai sesuatu yang ingin ditirunya atau budaya mimikri. Dengan makan makanan yang biasa dimakan mantan penjajah, statusnya bisa terangkat. Bukankah kita sering menemukan hal semacam ini dalam kehidupan keseharian?

Tampaknya cerpen “Ibu dan Hidangan Terakhir” menjadi representasi sindrom poskolonial. Bagaimana tokoh-tokoh dalam cerpen lainnya makan? Ilustrasi terhadap pola makan tokoh-tokoh cerpen ini bisa mengindikasikan sebuah representasi gaya hidup para pembaca *Femina* ataupun gaya hidup yang mau dibidiknya. Berikut ini kutipan dari masing-masing cerpen manakala menggambarkan pola makan para tokohnya.

Gambaran atau deskripsi pola makan atau menu makanan yang dinikmati para tokoh dalam cerpen “Syal Hitam” dan cerpen “Bulan Separuh Pucat” tidak ditemukan. Tokoh-tokoh dalam kedua cerpen ini tidak sampai dilukiskan makanan jenis apa yang dilahapnya atau juga tentang di mana mereka makan.

Dalam cerpen “Lagu Sup Jagung” dan cerpen “Kuliner” seperti yang telah disinggung di depan memang terfokus pada kisah seputar masak-memasak atau makan-memakan. Tokoh Hana dalam cerpen “Lagu Sup Jagung” memiliki kebiasaan untuk pergi ke dapur dan memasak sesuatu sebagai pelampiasan atau terapi terhadap permasalahan yang dihadapinya. Sementara dalam cerpen “Kuliner” tokoh Andini dan Samura berkisah tentang pertemuan kembali setelah pertunangan mereka bubar di tengah jalan. Kisah cerpen ini memang secara langsung terkait dengan dunia kuliner seperti judulnya, bukan karena mereka kebetulan makan di sejumlah restoran atau warung nasi liwet yang khas dari Solo, tetapi profesi kedua tokoh ini digambarkan memiliki kaitan dengan dunia kuliner. Andini adalah reporter kuliner sebuah media sedangkan Samura bekerja sebagai manajer dan pemilik restoran. Kedua cerpen ini tidak begitu kentara menampilkan sesuatu yang berasal dari Barat. Setidaknya menu atau kegiatan makan-memakan yang digambarkan di dalamnya masih tergolong berimbang.

Lain halnya pada cerpen-cerpen berikutnya. Gambaran sindrom poskolonial tersebut tampak terlukis dari menu makanan ataupun lokasi-lokasi yang dipilih oleh para tokohnya dalam menyantap makanan. Dalam cerpen “Jodoh” digambarkan bagaimana tokoh Helga dan Andre memiliki kebiasaan menyantap makanannya.

Sekarang, mereka sudah resmi bercerai. Yang pasti, sekarang mereka akan merasa hidup dalam dunia yang ganjil. Sekarang Andre tidak perlu lagi membeli dua tiket untuk menonton bioskop. Juga tak perlu membeli dua gelas *ice chocolate latte* ukuran medium, kalau sedang membuka internet di Starbucks. Tidak perlu lagi mencari sepatu Jimmy Choo atau Christian Louboutin, atau tas

Prada, Gucci dan Louis Vuitton untuk istri, adik-adik dan ibu mertuanya, jika sedang tugas ke Hong Kong, Paris, atau London.

Pada bagian lain digambarkan bagaimana dialog Helga dan Andre semasa mereka masih awal-awal menikah menikmati makanan yang digemarinya. Kutipan berikut ini dapat menggambarkan betapa selera makan mereka cenderung seperti yang dilakukan oleh orang-orang Barat.

“Kubelikan *wine*, ya? Sudah habis ‘kan? Cuma 14 dolar. Murah.” Dia tahu kesukaan suaminya, *wine* Australia. Dia tahu, Andre *stop* minum *wine* sejak harganya menjadi Rp 400.000.

Dan pulangny, dia tidak hanya membawakan *wine* kesukaan suaminya, tapi juga *spaghetti*, kacang kulit, kacang bali, dan lain sebagainya.

Dalam cerpen lainnya, “Dongeng yang Salah” digambarkan bagaimana tokoh Anya menikmati kegiatan sorenya atau *coffe time*-nya dengan gambaran sebagai berikut.

Secangkir kopi panas dan roti bakar. Ada yang lain hari ini. Meja di teras belakang sedikit lebih sesak. Sebuah map tergeletak di samping piring roti bakar. Pukul empat sore seperti hari-hari sebelumnya, hatinya selalu berhasil menggoda tangan untuk membuat secangkir kopi dan sepotong roti bakar demi memenuhi hasratnya menikmati sore dalam kesendirian.

Deskripsi semacam ini diulang tiga kali pada cerpen ini. Anya menikmati kegiatan sorenya dengan menikmati segelas kopi dan roti bakar. Kopi seperti disinggung di atas telah menjadi budaya Eropa atau Italia meski pohonnya tumbuh di pulau-pulau Nusantara. Roti bisa dikatakan mewakili Belanda, menu pokok yang menggantikan nasi yang seringkali mewakili status sosial tertentu. Dalam cerpen tersebut, kegiatan sore tokoh Anya dinyatakan sebagai “*coffe time*-nya” sebuah diksi yang sengaja dipilih untuk menampilkan citra tertentu, citra kebarat-baratan.

Pada cerpen-cerpen lainnya seringkali digambarkan kegiatan makan pagi para tokohnya ditulis dengan diksi “*breakfast*”, makan siang ditulis dengan “*lunch*”, dan makan malam ditulis dengan “*dinner*” sebagaimana terdapat dalam cerpen “Cinta Sarsa”, dan lainnya. Pilihan kata semacam itu bukanlah tanpa makna. Ada sebuah gaya hidup, khususnya dalam hal makan-memakan yang ditampilkan dalam cerpen-cerpen *Femina* edisi awal tahun 2010 sebagai gaya hidup perempuan metropolis yang tidak lain adalah sindrom poskolonial.

DISKUSI

-6-

Inilah sebuah gaya hidup yang mau dikonstruksi oleh majalah perempuan di Indonesia semacam *Femina*. Cita rasa adalah sebuah konstruksi sosial, sebuah gaya hidup yang bisa diinternalisasi lewat cerita-cerita seperti pada rubrik cerpen majalah *Femina* awal tahun 2010 ini. Tampaknya tidak hanya majalah *Femina* dan sejenisnya,

melainkan juga situs-situs seperti televisi, karya sastra, film, fashion, dan situs hegemoni lainnya yang menawarkan sejumlah pesan lewat iklan atau program-programnya yang memuat pesan-pesan poskolonial. Disadari ataupun tidak.

Makanan yang dihidangkan dalam sebuah seminar ini bisa jadi juga menjadi situs penyebar sindrom poskolonial. Coba perhatikan bagaimana komposisi *snack* yang dihidangkan panitia seminar kali ini? Mana yang lebih banyak? Makanan asli Indonesia, makanan Asia lainnya, atautkah makanan asal Eropa? Coba sebutkan

KESIMPULAN

-7-

Terkait dengan topik dengan pembahasan ini saya teringat dengan syair lagu “Hujan Gerimis” yang dipopulerkan oleh Benjamin S dan Ida Royani berikut ini. Anda bisa mengunduhnya di situs *4Shared*. Lewat syair lagu ini tercermin aneka menu makanan asal negeri sendiri (meski itu muncul dalam bentuk sampiran). Dan perhatikan, ketika pergi berlayar, mereka pergi ke Tanjung Cina bukan ke Negeri Belanda. Di bagian akhir, ”jika mau mencari jodoh, carilah yang item seperti saya”. Bukan yang berkulit putih. Tulisan warna hitam berupa sampiran sedangkan warna merah berupa isi dari syair lagu yang berbentuk pantun. Syair lagu tersebut lengkapnya adalah sebagai berikut.

Eh, hujan gerimis aje
Ikan teri diasinin
Eh, jangan menangis aje
Yang pergi jangan dipikirin

Eh, hujan gerimis aje
Ikan lele ada kumisnye
Eh, jangan menangis aje
Kalau boleh cari gantinye

Mengapa hujan gerimis aje
Pergi berlayar ke Tanjung Cina
Mengapa adik menangis aje
Kalau memang jodoh nggak ke mana

Eh, hujan gerimis aje
Ikan bawal diasinin
Eh, jangan menangis aje
Bulan Syawal mau dikawinin

Mengapa hujan gerimis aje
Pergi berlayar ke Tanjung Cina
Mengapa adik menangis aje
Kalau memang jodoh nggak ke mana

Jalan-jalan ke Manado
 Jangan lupa membeli pala
 Kalau niat mencari jodo
 Cari yang item seperti saya

Sayangnya lagu ini muncul pada akhir tahun 1970-an atau pada awal tahun 1980-an. Bukan pada tahun 2010-an, tahun yang menjadi pusat kajian kali ini. Pada periode tahun 1970-an atau sebelumnya banyak gambaran wanita cantik dideskripsikan dengan istilah “hitam manis”. Sekarang julukan semacam itu jarang ditemui. Kini perempuan cantik selalu digambarkan berkulit mulus putih. Bahkan berambut pirang (dengan dicat di salon) seperti boneka Barby.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, I Komang. 2010. “Tato di Tubuh Ibu,” *Femina*, edisi no 2/XXXVIII, 16-22 Januari.
- Ashcroft, Bill, Gareth Griffiths, dan Helen Tiffin. 2003. *Menelanjangi Kuasa Bahasa: Teori dan Praktik Sastra Poskolonial*. Yogyakarta: Qalam.
- Ashcroft, Bill, Gareth Griffiths, dan Helen Tiffin. 1995. *The Post-Colonial Studies Reader*. London dan New York: Routledge.
- Damardini, Palupi. 2010. “Ibu dan Hidangan Penutup,” *Femina*, edisi tahunan 2010.
- Dellafirayama. 2010. “Hadiah Terbaik,” *Femina*, edisi no 4/XXXVIII, 30 Januari-5 Februari.
- Hartari. 2010. “Ranjang Pengantin Nenek,” *Femina*, edisi no 3/XXXVIII, 23-29 Januari.
- Junaedhie, Kurniawan. 2010. “Jodoh,” *Femina*, edisi no 6/XXXVIII, 13-19 Februari.
- Kartapati Z, Nadjib. 2010. “Cinta Sarsa,” *Femina*, edisi no 9/XXXVIII, 6-12 Maret.
- Radiani, Awit. 2010. “Bulan Separuh Pucat,” *Femina*, edisi no 7/XXXVIII, 20-26 Februari.
- Sukoco, Johan Bhimo. 2010. “Kuliner,” *Femina*, edisi no 5/XXXVIII, 6-12 Februari.
- Suradji, Gusin. 2010. “Syal Hitam,” *Femina*, edisi no 52/XXXVII, 2-8 Januari.
- Thayf, Anindita S. 2010. “Lagu Sup Jagung,” *Femina*, edisi no 1/XXXVIII, 9-15 Januari.
- Tresma, Ratu Jullie. 2010. “Dongeng yang Salah,” *Femina*, edisi no 8/XXXVIII, 27 Februari-5 Maret.